

Hubungan *Intellectual Humility* dengan *Civic* Mahasiswa PGSD di Era Demokrasi Digital

Widyawati^{*1}, Wuri Wuryandani², Endang Sulistyowati³

^{1,3}Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

²Departemen Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: ¹wwidyawatiwidya@gmail.com, ²wuri_wuryandani@uny.ac.id, ³endang.sulistyowati@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh *intellectual humility* terhadap *civic responsibility* mahasiswa PGSD di era demokrasi digital. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya keterbukaan berpikir dan tanggung jawab kewargaan mahasiswa dalam menyikapi dinamika informasi di ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 72 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis menggunakan korelasi Pearson serta regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual humility* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *civic responsibility* ($r = 0,710$; $p < 0,05$). Selain itu, *intellectual humility* juga berpengaruh signifikan terhadap *civic responsibility* dengan kontribusi sebesar 50,3% ($R^2 = 0,503$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterbukaan terhadap perbedaan pandangan dan kesadaran atas keterbatasan pengetahuan cenderung menunjukkan tanggung jawab kewargaan yang lebih baik dalam ruang digital. Dengan demikian, pengembangan *intellectual humility* penting dalam membentuk warga digital yang lebih reflektif, toleran, dan bertanggung jawab. Meskipun penelitian ini terbatas pada mahasiswa PGSD di satu perguruan tinggi, temuan ini merekomendasikan agar program studi PGSD dan institusi pendidikan tinggi mengintegrasikan kegiatan pembelajaran reflektif, diskusi berbasis perspektif majemuk, serta pelatihan literasi digital kritis sebagai strategi operasional untuk memperkuat *intellectual humility* dan meningkatkan *civic responsibility* mahasiswa.

Kata kunci: *Civic Responsibility, Demokrasi Digital, Intellectual Humility.*

The Relationship Between Intellectual humility and Civic responsibility Among Elementary Education Students in the Era of Digital Democracy

Abstract

This study aimed to analyze the relationship and influence of intellectual humility on the civic responsibility of PGSD students in the era of digital democracy. The study was motivated by the importance of open-mindedness and civic responsibility in responding to the dynamics of information in digital spaces. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 72 students from the Elementary School Teacher Education Program at Yogyakarta State University selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using Pearson correlation and simple linear regression with the assistance of SPSS. The findings revealed that intellectual humility had a positive and significant relationship with civic responsibility ($r = 0.710$; $p < 0.05$). In addition, intellectual humility significantly influenced students' civic responsibility with a contribution of 50.3% ($R^2 = 0.503$). These findings indicate that students who demonstrate openness to different perspectives and awareness of the limitations of their knowledge tend to exhibit better civic responsibility in digital spaces. Therefore, strengthening intellectual humility is important in fostering reflective, tolerant, and responsible digital citizens. Although this study was limited to PGSD students at a single university, the findings suggest that teacher education programs and higher education institutions should integrate reflective learning activities, perspective-taking discussions, and critical digital literacy training as operational strategies to enhance students' intellectual humility and civic responsibility.

Keywords: *Civic Responsibility, Digital Democracy, Intellectual Humility.*

1. PENDAHULUAN

Era demokrasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara [1], [2]. Perkembangan teknologi informasi yang masif, khususnya melalui platform media sosial dan berbagai kanal digital, telah menciptakan ruang publik baru yang melampaui batas-batas geografis dan temporal [3]. Dalam ruang publik digital tersebut, individu memiliki akses yang luas untuk memperoleh informasi, menyampaikan pendapat, serta membentuk opini publik secara real-time [4]. Namun demikian, di balik kemudahan tersebut, demokrasi digital juga menghadirkan tantangan serius yang berpotensi mengganggu kualitas kehidupan demokratis, seperti maraknya disinformasi, meningkatnya polarisasi afektif, serta melemahnya kapasitas masyarakat dalam berdialog secara kritis dan konstruktif [5]. Kondisi ini menegaskan bahwa kualitas demokrasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang berpartisipasi di dalamnya [6].

Kelompok yang paling intensif berinteraksi dengan ekosistem digital adalah generasi muda, khususnya mahasiswa [7]. Data Survei Penetrasi Internet Indonesia oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 221,56 juta jiwa atau 79,5% dari total populasi, dengan dominasi pada kelompok Gen Z sebesar 34,4% dan Milenial sebesar 30,62%, dua kelompok yang mencakup mayoritas mahasiswa di Indonesia [8]. Di sisi lain, Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat 1.615 isu hoaks pada tahun 2023, dan secara kumulatif 12.547 isu hoaks pada periode 2018–2023, dengan dominasi pada isu pemerintahan, kesehatan, dan penipuan [9]. Data tersebut menunjukkan bahwa ruang digital Indonesia tidak hanya luas secara partisipatif, tetapi juga kompleks secara epistemik [10]. Dalam konteks ini, mahasiswa berada pada posisi yang ambivalen: sebagai aktor strategis dalam memperkuat demokrasi digital, sekaligus sebagai kelompok yang rentan terhadap distorsi informasi dan bias kognitif [11].

Kerentanan tersebut menjadi semakin krusial ketika dikaitkan dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Mahasiswa PGSD tidak hanya berperan sebagai warga digital, tetapi juga sebagai calon pendidik yang akan bertanggung jawab membentuk fondasi karakter, literasi, dan kompetensi kewargaan peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar [12], [13]. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru sekolah dasar dituntut untuk tidak hanya mengembangkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat [14]. Tuntutan tersebut menempatkan guru sekolah dasar sebagai agen strategis dalam memfasilitasi pembelajaran yang mendorong peserta didik mampu menyikapi informasi secara kritis serta berpartisipasi secara etis di ruang digital [15].

Selain itu, era demokrasi digital menghadirkan tantangan pedagogis yang semakin kompleks bagi calon guru sekolah dasar. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital yang harus mampu membimbing peserta didik dalam memverifikasi informasi, menghargai keberagaman perspektif, serta membangun komunikasi digital yang sehat dan demokratis [16]. Peran tersebut menuntut adanya kapasitas kognitif dan disposisional tertentu, termasuk keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda, kesediaan mengevaluasi keyakinan berdasarkan bukti, serta kemampuan mengakui keterbatasan pengetahuan yang dimiliki [17]. Karakteristik tersebut sejalan dengan konstruk *intellectual humility* yang dipandang penting dalam mendukung pelaksanaan peran profesional guru di abad ke-21 [18].

Dengan demikian, cara mahasiswa PGSD berpikir, bersikap, dan berpartisipasi dalam ruang publik digital saat ini tidak hanya berdampak pada kualitas kewargaan mereka sebagai individu, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis jangka panjang terhadap proses pembentukan karakter dan budaya demokratis generasi mendatang [19]. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan *intellectual humility* dan *civic responsibility* pada mahasiswa PGSD menjadi penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai faktor psikologis yang dapat mendukung kesiapan calon guru dalam menghadapi tantangan pendidikan dasar di era demokrasi digital [20], [21].

Civic responsibility atau tanggung jawab kewargaan merupakan konstruk multidimensional yang dalam era digital mengalami perluasan makna. Branson (1998) menekankan pentingnya kapasitas berpikir kritis dalam menghadapi isu publik, sementara Westheimer dan Kahne (2004) mengklasifikasikan warga negara ke dalam beberapa tipe, termasuk warga yang aktif berpartisipasi dalam transformasi sosial [22], [23]. Dalam konteks digital, *civic responsibility* tidak lagi terbatas pada partisipasi formal seperti pemilu atau kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga mencakup kemampuan memverifikasi informasi, kesadaran atas dampak komunikasi digital, serta keterlibatan dalam diskursus publik secara etis dan konstruktif [24]. Dengan kata lain, pelaksanaan tanggung jawab kewargaan di era digital menuntut tidak hanya kompetensi kognitif, tetapi juga disposisi psikologis yang memungkinkan individu bersikap terbuka, reflektif, dan tidak dogmatis [25]. Salah satu konstruk psikologis yang relevan dalam menjelaskan hal tersebut adalah *intellectual humility*.

Intellectual humility didefinisikan sebagai kesediaan individu untuk mengakui keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya serta keterbukaan terhadap perspektif alternatif tanpa kehilangan komitmen terhadap kebenaran. Wong dan Wong (2021) menunjukkan bahwa *intellectual humility* memiliki peran signifikan dalam konteks akademik, di mana individu yang memiliki tingkat *intellectual humility* tinggi menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap umpan balik, motivasi belajar yang lebih kuat, serta kecenderungan untuk memandang ketidaktahuan sebagai peluang untuk berkembang daripada sebagai ancaman terhadap harga diri intelektual mereka [26]. Lebih lanjut, Koetke et al. (2023) menemukan bahwa kesadaran individu akan kemungkinan dirinya keliru (*fallibility salience*) secara signifikan meningkatkan *intellectual humility*, yang pada gilirannya mendorong kesediaan yang lebih besar untuk secara aktif menyelidiki klaim-klaim yang diragukan kebenarannya, menegaskan bahwa *intellectual humility* bukan sekadar disposisi pasif melainkan penggerak perilaku epistemik yang konstruktif [27]. Selain itu, Bowes et al. (2020) menemukan bahwa *intellectual humility* berkorelasi negatif dengan polarisasi afektif, yang berarti individu dengan tingkat kerendahan hati intelektual yang tinggi cenderung lebih toleran terhadap perbedaan [28]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *intellectual humility* memiliki potensi sebagai landasan psikologis dalam membentuk perilaku kewargaan yang lebih reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam konteks demokrasi digital.

Hubungan antara *intellectual humility* dan kualitas partisipasi kewargaan juga didukung oleh penelitian empiris terbaru. Koetke, Schumann, dan Porter (2021) menemukan bahwa individu dengan *intellectual humility* yang tinggi lebih cermat dalam mengevaluasi informasi dan lebih terbuka terhadap koreksi terhadap keyakinannya [29]. Bowes et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *intellectual humility* berkorelasi negatif dengan *political myside bias*, yaitu kecenderungan menilai informasi secara bias berdasarkan afiliasi kelompok [30]. Temuan-temuan ini sangat relevan dengan fenomena disinformasi dan polarisasi yang berkembang dalam ruang digital Indonesia. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks budaya Barat, sehingga generalisasinya terhadap konteks Indonesia masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai *civic responsibility* mahasiswa masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang berfokus pada *civic knowledge*, sementara dimensi disposisional yang bersifat psikologis relatif kurang mendapat perhatian. Di sisi lain, penelitian mengenai *intellectual humility* di Indonesia masih berkembang dalam ranah psikologi kepribadian dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kajian pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara *intellectual humility* dan *civic responsibility* pada mahasiswa PGSD dalam konteks demokrasi digital. Dengan demikian, terdapat kesenjangan tematis, kontekstual, dan metodologis dalam literatur yang ada. Secara lebih tegas, belum adanya model empiris yang mengintegrasikan *intellectual humility* sebagai prediktor psikologis *civic responsibility* dalam konteks demokrasi digital Indonesia menunjukkan adanya kekosongan teoritik yang signifikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *intellectual humility* dan *civic responsibility* mahasiswa PGSD di era demokrasi digital. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan tingkat *intellectual humility* dan *civic responsibility* mahasiswa sebagai konteks pendukung analisis hubungan antarvariabel. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara *intellectual humility* dan *civic responsibility* mahasiswa PGSD di era demokrasi digital, di mana semakin tinggi tingkat *intellectual humility* mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat *civic responsibility* yang ditunjukkan dalam perilaku kewargaan digital mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan berbasis psikologis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru, khususnya dalam mengintegrasikan pembentukan *intellectual humility* sebagai bagian dari penguatan karakter demokratis calon guru di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui prosedur pengukuran yang terstruktur dan analisis statistik yang dapat direplikasi [31]. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui derajat, kekuatan, dan arah hubungan antara *intellectual humility* sebagai variabel independen (X) dan *civic responsibility* sebagai variabel dependen (Y), tanpa adanya perlakuan (*treatment*) terhadap subjek penelitian [32]. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan alami antarvariabel dalam konteks kehidupan mahasiswa PGSD di era demokrasi digital.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa PGSD merupakan calon pendidik yang memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai demokratis kepada peserta didik, serta aktif berpartisipasi dalam ekosistem digital.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi PGSD semester 4 tahun akademik 2025/2026. Pemilihan mahasiswa semester 4 didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap ini mahasiswa telah menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, etika, dan dinamika sosial, sehingga memiliki pengalaman belajar yang memadai untuk memberikan respons yang reflektif terhadap instrumen penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu [33]. Kriteria tersebut meliputi: (1) mahasiswa aktif PGSD semester 4; (2) memiliki aksesibilitas untuk pelaksanaan penelitian; dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 72 mahasiswa.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu *intellectual humility* sebagai variabel independen (X) dan *civic responsibility* sebagai variabel dependen (Y). *Intellectual humility* didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan individu untuk menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, terbuka terhadap perspektif yang berbeda, serta bersedia merevisi keyakinan berdasarkan bukti yang lebih kuat [34]. Indikator pengukuran meliputi kesadaran akan keterbatasan pengetahuan, keterbukaan terhadap perspektif baru, kesediaan merevisi keyakinan, dan rendahnya sikap dogmatis [11]. Sementara itu, *civic responsibility* didefinisikan sebagai kesadaran dan komitmen individu dalam menjalankan peran sebagai warga negara secara bertanggung jawab dalam konteks digital. Indikatornya meliputi kesadaran isu publik, kemampuan verifikasi informasi, etika dalam diskursus digital, dan komitmen terhadap nilai demokratis [35].

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5) [36]. Instrumen dikembangkan berdasarkan teori *intellectual humility* dan *civic responsibility* yang dikontekstualisasikan dalam konteks demokrasi digital [37], [38]. Jumlah item sebanyak 27 pernyataan, terdiri dari 13 item pada variabel *intellectual humility* dan 14 item pada variabel *civic responsibility*. Setiap indikator direpresentasikan oleh 3-4 item untuk memastikan cakupan konstruk yang memadai [39]. Spesifikasi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen *Intellectual humility*

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
<i>Intellectual Humility</i> (X)	Kesadaran akan keterbatasan pengetahuan	1, 2, 3, 4	4
	Keterbukaan terhadap perspektif baru	5, 6, 7	3
	Kesediaan merevisi pandangan	8, 9, 10, 11	4
	Rendahnya sikap dogmatis	12, 13	3
Total			13

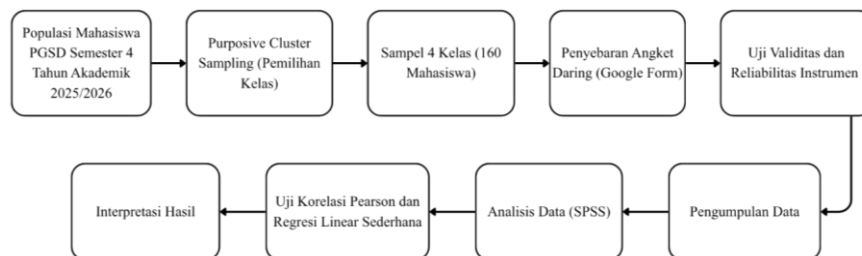
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Civic Responsibility

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
<i>Civic responsibility</i> (Y)	Kesadaran isu publik	1, 2, 3, 4	4
	Kemampuan verifikasi informasi	5, 6, 7	3
	Etika dalam diskursus digital	8, 9, 10, 11	4
	Komitmen terhadap nilai demokratis	12, 13, 14	3
Total			14

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba pada 30 mahasiswa PGSD di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor tiap item dengan skor total, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel pada taraf signifikansi 0,05 (r -tabel = 0,361 untuk $n = 30$) [40]. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $\geq 0,70$ [41]. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat satu item pada variabel *intellectual humility* yang tidak memenuhi kriteria validitas sehingga dieliminasi dari instrumen penelitian. Setelah proses eliminasi, seluruh item memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada seluruh responden. Penyebaran dilakukan melalui koordinasi dengan dosen pengampu masing-masing kelas dan media komunikasi mahasiswa. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian informasi terkait tujuan penelitian, persetujuan partisipasi (*informed consent*), serta jaminan kerahasiaan identitas responden [42]. Untuk menjaga kualitas data dan meminimalkan potensi bias respons dalam pengumpulan data secara daring, tautan kuesioner Google Form hanya didistribusikan kepada mahasiswa PGSD semester 4 yang menjadi subjek penelitian melalui kelas yang telah ditetapkan. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan daftar mahasiswa yang memenuhi kriteria sampel, sehingga akses terhadap kuesioner tetap berada dalam lingkup partisipan yang telah teridentifikasi. Setelah proses pengumpulan data

selesai, dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan respons dan kesesuaian data responden dengan karakteristik sampel penelitian. Prosedur tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis berasal dari responden yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Alur pengumpulan data dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pengumpulan Data Penelitian

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat *intellectual humility* dan *civic responsibility* melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan distribusi kategori [43]. Kedua, uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas serta uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi klasik [44]. Ketiga, uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara *intellectual humility* dan *civic responsibility*, dengan kriteria signifikansi $p < 0,05$. Keempat, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besaran kontribusi *intellectual humility* terhadap *civic responsibility* yang dinyatakan melalui koefisien determinasi (R^2). Interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada pedoman Guilford.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 72 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Yogyakarta sebagai responden penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS untuk mengetahui hubungan antara *intellectual humility* dan *civic responsibility* pada mahasiswa PGSD dalam konteks demokrasi digital.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IH	72	34	58	45,63	5,663
CR	72	42	69	56,44	7,021
Valid N (listwise)	72				

Berdasarkan Tabel 3, variabel *intellectual humility* memiliki skor rata-rata sebesar 45,63 dengan standar deviasi 5,663, sedangkan variabel *civic responsibility* memiliki skor rata-rata sebesar 56,44 dengan standar deviasi 7,021. Nilai standar deviasi pada kedua variabel menunjukkan adanya variasi skor antarmahasiswa, meskipun penyebaran data relatif tidak terlalu besar.

3.1.1 Uji Instrumen dan Prasyarat Analisis

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat satu item pada variabel *intellectual humility* yang tidak memenuhi kriteria validitas sehingga dieliminasi dari instrumen penelitian. Setelah proses eliminasi dilakukan, seluruh item pada kedua variabel memenuhi kriteria validitas dan dapat digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
<i>Intellectual humility</i>	0,764	12	Reliabel
<i>Civic Responsibility</i>	0,851	14	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4, variabel intellectual humility memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,764, sedangkan variabel civic responsibility sebesar 0,851. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian [45].

3.1.2 Hubungan *Intellectual humility* dan *Civic Responsibility*

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		IH	CR
IH	Pearson Correlation	1	,710**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	72	72
CR	Pearson Correlation	,710**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,710 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intellectual humility dan civic responsibility. Berdasarkan kriteria Guilford, kekuatan hubungan antarvariabel berada pada kategori kuat. Oleh karena itu, hipotesis penelitian diterima [46].

3.1.3 Pengaruh *Intellectual humility* terhadap *Civic Responsibility*

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	16,307	4,800		3,397
	IH	,880	,104	,710	8,425
					,001

a. Dependent Variable: CR

Tabel 7. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,710 ^a	,503	,496	4,982

a. Predictors: (Constant), IH

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 6 dan Tabel 7, diperoleh persamaan regresi $Y = 16,307 + 0,880X$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,880 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa intellectual humility berpengaruh positif dan signifikan terhadap civic responsibility. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,503 menunjukkan bahwa intellectual humility mampu menjelaskan 50,3% variasi civic responsibility, sedangkan 49,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan intellectual humility terhadap civic responsibility dapat diterima [47], [48].

3.2. Pembahasan

3.2.1 *Intellectual humility* dalam Konteks Demokrasi Digital

Perkembangan demokrasi digital menghadirkan ruang publik yang semakin terbuka bagi masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat, mengakses informasi, dan terlibat dalam diskusi sosial-politik [49]. Namun, keterbukaan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya arus informasi, perbedaan pandangan, serta potensi penyebaran misinformasi di media digital [50]. Dalam situasi tersebut, *intellectual humility* menjadi salah satu kemampuan penting yang diperlukan individu dalam menyikapi berbagai dinamika digital secara lebih reflektif dan bertanggung jawab [34].

Mahasiswa yang memiliki *intellectual humility* cenderung mampu menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak selalu sepenuhnya benar atau lengkap [51]. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk lebih terbuka terhadap perspektif lain, lebih berhati-hati dalam menerima informasi, serta lebih bersedia melakukan evaluasi terhadap keyakinan yang dimiliki [52]. Sikap tersebut menjadi penting dalam kehidupan digital karena ruang media sosial sering kali dipenuhi oleh perdebatan yang emosional, polarisasi opini, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi [53].

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik, *intellectual humility* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter sosial dan demokratis [54]. Mahasiswa yang mampu menghargai perbedaan pendapat serta terbuka terhadap kritik cenderung lebih siap membangun komunikasi yang sehat dalam lingkungan sosial maupun digital [55]. Dengan demikian, *intellectual humility* dapat dipandang sebagai bagian penting dalam membentuk budaya diskusi yang lebih inklusif dan demokratis di kalangan mahasiswa [34].

3.2.2 Hubungan *Intellectual humility* dan *Civic Responsibility*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual humility* memiliki hubungan yang kuat dengan *civic responsibility* mahasiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterbukaan intelektual berhubungan dengan meningkatnya kesadaran mahasiswa dalam menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara di ruang digital [56]. Mahasiswa yang lebih terbuka terhadap pandangan lain cenderung menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam menyikapi isu publik, lebih menghargai keberagaman pendapat, serta lebih berhati-hati dalam berinteraksi melalui media digital [57].

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa perilaku kewargaan di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan kewarganegaraan formal, tetapi juga oleh kualitas cara berpikir individu [47]. Kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif lain memungkinkan mahasiswa untuk lebih toleran terhadap perbedaan dan tidak mudah terjebak dalam sikap fanatisme maupun klaim kebenaran sepihak [58]. Dalam kehidupan digital, kondisi tersebut penting karena interaksi sosial berlangsung secara cepat dan sering kali memunculkan konflik akibat perbedaan pandangan [59].

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Leary et al. yang menjelaskan bahwa *intellectual humility* berkaitan dengan kesadaran atas keterbatasan pengetahuan individu sehingga mendorong keterbukaan berpikir dan refleksi diri [60]. Dalam konteks demokrasi digital, sikap tersebut membantu mahasiswa untuk lebih kritis terhadap informasi, tidak mudah terprovokasi, dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media digital sebagai ruang partisipasi publik [61].

3.2.3 Kontribusi *Intellectual humility* terhadap *Civic responsibility*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *intellectual humility* memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap *civic responsibility* mahasiswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir terbuka dan reflektif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kewargaan mahasiswa di era digital [47]. Mahasiswa yang memiliki *intellectual humility* cenderung lebih mampu mengontrol respons emosional ketika menghadapi perbedaan pendapat serta lebih bertanggung jawab dalam menyebarkan maupun menanggapi informasi di media digital [13], [62].

Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa penguatan *civic responsibility* tidak cukup dilakukan hanya melalui pembelajaran kewarganegaraan yang bersifat konseptual, tetapi juga perlu diiringi dengan pengembangan karakter intelektual mahasiswa [63]. Kemampuan untuk mendengarkan pandangan lain, mengevaluasi keyakinan secara rasional, dan menerima kemungkinan kesalahan merupakan bagian penting dalam membentuk warga digital yang demokratis dan bertanggung jawab [64].

Meskipun demikian, *civic responsibility* mahasiswa tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh *intellectual humility*. Terdapat faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi perilaku kewargaan mahasiswa, seperti literasi digital, lingkungan sosial, pengalaman organisasi, budaya akademik, dan intensitas penggunaan media digital [65]. Oleh karena itu, pengembangan *civic responsibility* perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif, baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembentukan budaya akademik yang mendukung dialog terbuka dan reflektif [66].

3.2.4 Implikasi bagi Pendidikan PGSD

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan calon guru sekolah dasar. Mahasiswa PGSD tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai kompetensi akademik, tetapi juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun budaya demokratis dan komunikasi digital yang sehat [67]. Oleh karena itu, pengembangan *intellectual humility* perlu menjadi bagian dari proses pendidikan di perguruan tinggi [34].

Penguatan *intellectual humility* dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong diskusi reflektif, argumentasi berbasis data, serta keterbukaan terhadap keberagaman perspektif [68]. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar memahami materi akademik, tetapi juga belajar membangun sikap menghargai perbedaan dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial digital [47].

Dalam konteks demokrasi digital, kemampuan tersebut menjadi semakin relevan karena calon pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan media digital [69].

3.2.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara *intellectual humility* dan *civic responsibility*. Kedua, responden penelitian terbatas pada mahasiswa PGSD di satu perguruan tinggi, sehingga generalisasi temuan ke populasi mahasiswa yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, pengukuran variabel menggunakan instrumen self-report yang memungkinkan adanya bias respons sosial dari responden. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual humility* memberikan kontribusi sebesar 50,3% terhadap *civic responsibility*, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang berpotensi memengaruhi tanggung jawab kewarganegaraan mahasiswa, seperti literasi digital, pengalaman organisasi, lingkungan sosial, maupun karakteristik psikologis lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam, mempertimbangkan variabel prediktor tambahan, serta menggunakan desain longitudinal atau metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *civic responsibility* mahasiswa di era demokrasi digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual humility* memiliki peran penting dalam membentuk *civic responsibility* mahasiswa PGSD di era demokrasi digital. Sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan, kesediaan mengevaluasi keyakinan yang dimiliki, serta kemampuan menyadari keterbatasan pengetahuan mendorong mahasiswa untuk lebih bijak dalam berpartisipasi di ruang digital. Kondisi tersebut tercermin melalui cara mahasiswa menyikapi isu publik, menjaga etika komunikasi, serta menghargai keberagaman pendapat dalam interaksi digital.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan tanggung jawab kewarganegaraan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual mengenai kewarganegaraan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas karakter intelektual yang dimiliki individu. Dalam konteks demokrasi digital yang ditandai oleh tingginya arus informasi dan perbedaan opini, *intellectual humility* menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun perilaku warga digital yang lebih reflektif, toleran, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pendidikan tinggi, khususnya program studi PGSD, untuk lebih memperhatikan pengembangan budaya akademik yang mendukung keterbukaan berpikir, dialog reflektif, dan penghargaan terhadap keberagaman perspektif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai calon pendidik yang kompeten secara akademik, tetapi juga sebagai warga digital yang mampu berpartisipasi secara etis dan demokratis dalam kehidupan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi *civic responsibility*, seperti literasi digital, pengalaman organisasi, atau karakteristik psikologis lainnya, serta menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan tanggung jawab kewarganegaraan mahasiswa di era demokrasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Sartika en I. I. Megasari, "Transformation of Civics education through digital-interactive models: Strategies for strengthening students' civic responsibility", *Inov. Kurikulum*, vol 22, no 4, bll 2617–2632, 2025, doi: <https://doi.org/10.64014/jik.v22i4.187>.
- [2] H. Subagio *et al.*, *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, dan Budaya Bangsa*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024.
- [3] K. Ambardi, D. S. Widhyharto, S. H. Madya, en G. R. Wibawanto, *Masyarakat digital: Teknologi kekuasaan dan kekuasaan teknologi*. Ugm Press, 2025.
- [4] S. Suhendra en F. S. Pratiwi, "Peran komunikasi digital dalam pembentukan opini publik: Studi kasus media sosial", in *Iapa Proceedings Conference*, 2024, bll 293–315. doi:

- <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>.
- [5] N. A. N. Ridha *et al.*, *Masyarakat Digital Dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, Dan Literasi Teknologi*. Penerbit Widina, 2025.
 - [6] A. R. Fauziah, C. S. Bimantara, K. A. Bahrenina, en Y. E. Pertiwi, “Meningkatkan Kualitas Pemilu Serentak Tahun 2024 Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital”, *J. Kaji. Konstitusi*, vol 3, no 1, bl 51–75, 2023, doi: 10.19184/j.kk.v3i1.39022.
 - [7] C. A. Nurmansyah, M. P. Juwono, en N. Khairiyah, “Literasi Digital Dan Transformasi Kesadaran Kewarganegaraan Mahasiswa Dalam Ekosistem Demokrasi Digital”, *Al-Zayn J. Ilmu Sos. Huk.*, vol 4, no 2, bl 6880–6891, 2026, doi: <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5248>.
 - [8] A. P. J. I. Indonesia, “Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024”, APJII, Jakarta, 2024. [Online]. Available at: <https://apjii.or.id>
 - [9] K. K. dan I. R. Indonesia, “Rekapitulasi Isu Hoaks 2018-2023”, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta, 2024. [Online]. Available at: <https://www.kominfo.go.id>
 - [10] T. Prike, J. Holloway, en U. K. H. Ecker, “Intellectual humility is associated with greater misinformation discernment and metacognitive insight but not response bias”, *Adv. in/psychology*, vol 2, bl e020433, 2024, doi: 10.56296/aip00025.
 - [11] A. Gollwitzer, E. Bao, en G. Oettingen, “Intellectual humility as a tool to combat false beliefs: An individual-based approach to belief revision”, *Br. J. Soc. Psychol.*, vol 63, no 3, bl 1450–1478, 2024, doi: 10.1111/bjso.12732.
 - [12] W. Pratomo, S. Sapriya, D. Sundawa, en S. Fitriyari, “Penguatan good character mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar berbasis metode sariswara”, *J. Moral Kemasyarakatan*, vol 9, no 1, bl 1–14, 2024, doi: 10.21067/jmk.v9i1.10155.
 - [13] Widyawati en N. Hidayat, “Internalisasi Nilai Karakter Anak melalui Kegiatan Pembelajaran Agama Rutin : Studi Kasus di Desa Labuan Toposo , Sulawesi Tengah”, vol 16, no 1, bl 133–148, 2025, doi: <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6177> ABSTRACT.
 - [14] F. Wijnen, J. W. van der Molen, en J. Voogt, “Primary teachers ’ attitudes towards using new technology and stimulating higher - order thinking in students : A profile analysis”, *Educ. Inf. Technol.*, vol 28, bl 6347–6372, 2023, doi: 10.1007/s10639-022-11413-w.
 - [15] R. Luckin, M. Cukurova, C. Kent, en B. du Boulay, “Empowering educators to be AI-ready”, *Comput. Educ. Artif. Intell.*, vol 3, no 100076, bl 1–11, 2022, doi: 10.1016/j.caeai.2022.100076.
 - [16] O. Wohlfart en I. Wagner, “Teachers’ role in digitalizing education: an umbrella review”, *Educ. Technol. Res. Dev.*, vol 71, no 4, bl 1–27, 2022, doi: 10.1007/s11423-022-10166-0.
 - [17] W. Bąk, B. Wójtowicz, en J. Kutnik, “Intellectual humility: an old problem in a new psychological perspective”, *Curr. Issues Personal. Psychol.*, vol 10, no 2, bl 1–13, 2021, doi: 10.5114/cipp.2021.106999.
 - [18] S. Vo en M. Christison, “The Role of Intellectual Humility in the Development of Leadership Skills for Language Teachers”, *Second Lang. Teach. Educ.*, vol 3, no 2, bl 127–147, 2024, doi: <https://doi.org/10.3138/slte-29445-Vo>.
 - [19] A. Gandamana, R. Tamba, W. M. Siregar, en U. R. Efendi, “Pengembangan Bahan Ajar Konsep Dasar PKN SD Berbasis Project Citizen Digital untuk Meningkatkan Civic Literacy Mahasiswa PGSD dalam Menghadapi Era Society 5.0 Apiek”, *J. Guru Kita*, vol 9, no 3, bl 940–950, 2025, doi: <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.69217> berdaya.
 - [20] T. Sukmayadi, A. Abdulkarim, K. Komalasari, en I. Siti Masyitoh, “Strengthening civic literacy through learning civic education courses at Ahmad Dahlan University”, *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol 22, no 2 SE-Original Research Article, bl 498–510, Sep 2025, doi: 10.21831/jc.v22i2.86415.
 - [21] D. Fadillah S, “Implementation of Citizenship Education to Form Democratic Character in Elementary School Students”, *Int. J. Students Educ.*, vol 3, no 3 SE-Articles, bl 217–220, Des 2025, [Online]. Available at: <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/1340>
 - [22] M. S. Branson en C. N. Quigley, “The role of civic education”, 1998.
 - [23] J. Westheimer en J. Kahne, “What kind of citizen? The politics of educating for democracy”, *Am. Educ. Res. J.*, vol 41, no 2, bl 237–269, 2004, doi: 10.3102/00028312041002237.
 - [24] J. B. Schmitt, J. Baake, en S. Kero, “What means civic education in a digitalized world?”, *Front. Psychol.*,

- vol 15, bl 1257247, 2024, doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1257247>.
- [25] E. J. Krumrei-Mancuso en B. Newman, "Intellectual humility in the sociopolitical domain", *Self Identity*, vol 19, no 8, bl 989–1016, 2020, doi: 10.1080/15298868.2020.1714711.
- [26] I. H. M. Wong en T. T. Y. Wong, "Exploring the relationship between intellectual humility and academic performance among post-secondary students: The mediating roles of learning motivation and receptivity to feedback", *Learn. Individ. Differ.*, vol 88, bl 102012, 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102012>.
- [27] J. Koetke, K. Schumann, T. Porter, en I. Smilo-Morgan, "Fallibility salience increases intellectual humility: Implications for people's willingness to investigate political misinformation", *Personal. Soc. Psychol. Bull.*, vol 49, no 5, bl 806–820, 2023, doi: <https://doi.org/10.1177/01461672221080979>.
- [28] S. M. Bowes, M. C. Blanchard, T. H. Costello, A. I. Abramowitz, en S. O. Lilienfeld, "Intellectual humility and between-party animus: Implications for affective polarization in two community samples", *J. Res. Pers.*, vol 88, bl 103992, 2020, doi: 10.1016/j.jrp.2020.103992.
- [29] J. Koetke, K. Schumann, en T. Porter, "Intellectual humility predicts scrutiny of COVID-19 misinformation", *Soc. Psychol. Personal. Sci.*, vol 13, no 1, bl 277–284, 2022, doi: 10.1177/1948550620988242.
- [30] S. M. Bowes, T. H. Costello, C. Lee, S. McElroy-Heltzel, D. E. Davis, en S. O. Lilienfeld, "Stepping outside the echo chamber: Is intellectual humility associated with less political myside bias?", *Personal. Soc. Psychol. Bull.*, vol 48, no 1, bl 150–164, 2022, doi: 10.31234/osf.io/vmsh9.
- [31] A. Z. El Hasbi, R. Damayanti, D. Hermina, en H. Mizani, "Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan)", *Al-Furqan J. Agama, Sos. Dan Budaya*, vol 2, no 6, bl 784–808, 2023, doi: <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1504>.
- [32] M. Darwin *et al.*, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- [33] B. Sumargo, *Teknik sampling*. Unj press, 2020.
- [34] T. Porter, A. Elnakouri, E. A. Meyers, T. Shibayama, E. Jayawickreme, en I. Grossmann, "Predictors and consequences of intellectual humility", *Nat. Rev. Psychol.*, vol 1, no 9, bl 524–536, 2022, doi: 10.1038/s44159-022-00081-9.
- [35] P.-C. Hsu, I.-H. Chang, en R.-S. Chen, "The impacts of college students' civic responsibility on civic engagement via online technology: The mediations of civic learning and civic expression", *Sage Open*, vol 11, no 3, bl 21582440211031908, 2021, doi: <https://doi.org/10.1177/21582440211031909>.
- [36] I. Kusmaryono, D. Wijayanti, en H. R. Maharani, "Number of response options, reliability, validity, and potential bias in the use of the Likert scale education and social science research: A literature review", *Int. J. Educ. Methodol.*, vol 8, no 4, bl 625–637, 2022, doi: <https://doi.org/10.12973/ijem.8.4.625>.
- [37] U. Congge, M.-D. Guillamón, A. Nurmandi, Salahudin, en I. T. Sihidi, "Digital democracy: A systematic literature review", *Front. Polit. Sci.*, vol 5, bl 972802, 2023, doi: <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.972802>.
- [38] M. Choi en D. Cristol, "Digital citizenship with intersectionality lens: Towards participatory democracy driven digital citizenship education", *Theory Pract.*, vol 60, no 4, bl 361–370, 2021, doi: 10.1080/00405841.2021.1987094.
- [39] J. F. Hair, J. J. Risher, M. Sarstedt, en C. M. Ringle, "When to use and how to report the results of PLS-SEM", *Eur. Bus. Rev.*, vol 31, no 1, bl 2–24, 2019, doi: 10.1108/EBR-11-2018-0203.
- [40] F. Yusup, "Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif", *Tarb. J. Ilm. Kependidikan*, vol 7, no 1, 2018, doi: <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>.
- [41] A. Maulana, "Analisis Validitas, reliabilitas, dan kelayakan instrumen penilaian rasa percaya diri siswa", *J. Kualita Pendidik.*, vol 3, no 3, bl 133–139, 2022, doi: <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i3.331>.
- [42] S. Hansen, S. F. Rostiyanti, en S. H. Priyanto, *Etika Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Podomoro University Press (PU PRESS), 2023.
- [43] P. D. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)", *Metod. Penelit. Pendidik.*, vol 67, bl 18, 2019.
- [44] I. Ghazali, "Aplikasi analisis multivariate edisi 10", *Badan Penerbit Univ. Diponegoro*, 2021.
- [45] J. C. Nunnally, *Psychometric Theory*. in McGraw-Hill series in psychology. McGraw-Hill, 1978. [Online]. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=WE59AAAAAAJ>

-
- [46] J. P. Guilford, "Fundamental statistics in psychology and education", 1950.
- [47] G. M. Assante, N. L. Popa, en M. Momanu, "How personal values and critical dispositions support digital citizenship development in higher education students", *Front. Psychol.*, vol 13, bl 990518, 2022, doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990518>.
- [48] H. Godfrey, "Intellectual humility and self-censorship in higher education; a thematic analysis", in *Frontiers in Education*, Frontiers Media SA, 2023, bl 1066519. doi: <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1066519>.
- [49] M. Saud en H. Margono, "Indonesia's rise in digital democracy and youth's political participation", *J. Inf. Technol. Polit.*, vol 18, no 4, bl 443–454, 2021, doi: <https://doi.org/10.1080/19331681.2021.1900019>.
- [50] P. Lorenz-Spreen, L. Oswald, S. Lewandowsky, en R. Hertwig, "A systematic review of worldwide causal and correlational evidence on digital media and democracy", *Nat. Hum. Behav.*, vol 7, no 1, bl 74–101, 2023, doi: <https://doi.org/10.1038/s41562-022-01460-1>.
- [51] E. J. Krumrei-Mancuso, M. C. Haggard, J. P. LaBouff, en W. C. Rowatt, "Links between intellectual humility and acquiring knowledge", *J. Posit. Psychol.*, vol 15, no 2, bl 155–170, 2020, doi: <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579359>.
- [52] J. Southworth, "Bridging critical thinking and transformative learning: The role of perspective-taking", *Theory Res. Educ.*, vol 20, no 1, bl 44–63, 2022, doi: [10.1177/14778785221090853](https://doi.org/10.1177/14778785221090853).
- [53] L. Iandoli, S. Primario, en G. Zollo, "The impact of group polarization on the quality of online debate in social media: A systematic literature review", *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol 170, bl 120924, Jun 2021, doi: [10.1016/j.techfore.2021.120924](https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120924).
- [54] A. Suryani en A. B. Muslim, "Religious tolerance, intellectual humility, and democratic education", in *Embracing diversity: Preparing future teachers to foster religious tolerance*, Springer, 2024, bl 13–34. doi: [10.1007/978-981-97-1616-6_2](https://doi.org/10.1007/978-981-97-1616-6_2).
- [55] B. R. Meagher, J. C. Leman, C. A. Heidenga, M. R. Ringquist, en W. C. Rowatt, "Intellectual humility in conversation: Distinct behavioral indicators of self and peer ratings", *J. Posit. Psychol.*, vol 16, no 3, bl 417–429, 2021, doi: [10.1080/17439760.2020.1738536](https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1738536).
- [56] Z. Waghid, "Cultivating critical thinking, social justice awareness and empathy among pre-service teachers through online discussions on global citizenship education", *J. Creat. Commun.*, vol 19, no 1, bl 74–93, 2024, doi: [10.1177/09732586231194438](https://doi.org/10.1177/09732586231194438).
- [57] K. E. Stanovich en M. E. Toplak, "Actively open-minded thinking and its measurement", *J. Intell.*, vol 11, no 2, bl 27, 2023, doi: [10.3390/jintelligence11020027](https://doi.org/10.3390/jintelligence11020027).
- [58] S. M. Bowes en A. Tasimi, "How intellectual humility relates to political and religious polarization", *J. Posit. Psychol.*, vol 20, no 4, bl 569–581, 2025, doi: [10.1080/17439760.2024.2394447](https://doi.org/10.1080/17439760.2024.2394447).
- [59] M. Yarchi, C. Baden, en N. Kligler-Vilenchik, "Political polarization on the digital sphere: A cross-platform, over-time analysis of interactional, positional, and affective polarization on social media", in *Computational Political Communication*, Routledge, 2024, bl 98–139. doi: [10.1080/10584609.2020.1785067](https://doi.org/10.1080/10584609.2020.1785067).
- [60] M. R. Leary *et al.*, "Cognitive and interpersonal features of intellectual humility", *Personal. Soc. Psychol. Bull.*, vol 43, no 6, bl 793–813, 2017, doi: [10.1177/0146167217697695](https://doi.org/10.1177/0146167217697695).
- [61] M. Gonzalez-Mohino, M. Á. Rodriguez-Domenech, A. I. Callejas-Albiñana, en A. Castillo-Canalejo, "Empowering critical thinking: The role of digital tools in citizen participation", *J. New Approaches Educ. Res.*, vol 12, no 2, bl 258–275, 2023, doi: [10.7821/naer.2023.7.1385](https://doi.org/10.7821/naer.2023.7.1385).
- [62] J. Koetke, K. Schumann, K. Welker, en P. T. Coleman, "Intellectual humility is reliably associated with constructive responses to conflict", *PLoS One*, vol 19, no 9, bl e0309848, 2024, doi: [10.1371/journal.pone.0309848](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0309848).
- [63] M. Coelho en I. Menezes, "University social responsibility, service learning, and students' personal, professional, and civic education", *Front. Psychol.*, vol 12, bl 617300, 2021, doi: [10.3389/fpsyg.2021.617300](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.617300).
- [64] T. Porter *et al.*, "Clarifying the content of intellectual humility: A systematic review and integrative framework", *J. Pers. Assess.*, vol 104, no 5, bl 573–585, 2022, doi: [10.1080/00223891.2021.1975725](https://doi.org/10.1080/00223891.2021.1975725).
- [65] I. Ali, K. Butt, en N. F. Warraich, "Factors effecting digital citizenship in education sector: A systematic review and future direction", *Educ. Inf. Technol.*, vol 28, no 12, bl 15789–15821, 2023, doi: [10.1007/s10639-023-11811-8](https://doi.org/10.1007/s10639-023-11811-8).

- [66] P. Alscher, U. Ludewig, en N. McElvany, “Civic education, teaching quality and students’ willingness to participate in political and civic life: Political interest and knowledge as mediators”, *J. Youth Adolesc.*, vol 51, no 10, bll 1886–1900, 2022, doi: 10.1007/s10964-022-01639-9.
- [67] S. Von Gillern, M. Korona, W. Wright, H. Gould, en B. Haskey-Valerius, “Media literacy, digital citizenship and their relationship: Perspectives of preservice teachers”, *Teach. Teach. Educ.*, vol 138, bl 104404, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104383>.
- [68] G. Fortes, L. De Brasi, en M. Baumtrog, “Employing the intellectual virtues to better understand argumentation interventions in education”, *Front. Learn. Res.*, vol 12, no 2, bll 99–112, 2024, doi: <https://doi.org/10.14786/flr.v12i2.1247>.
- [69] N. Torres-Hernández en M.-J. Gallego-Arrufat, “Indicators to assess preservice teachers’ digital competence in security: A systematic review”, *Educ. Inf. Technol.*, vol 27, no 6, bll 8583–8602, 2022, doi: <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10978-w>.